

APLIKASI TASAWUF PADA DUNIA PENDIDIKAN DI ERA DISRUPSI
(Telaah Kitab Siraj Al- Thalibin Karya Syeh Ihsan Jampes)

Ali Muchasan¹, Moh Naufal²

muchasan87@gmail.com

Abstrak

Dalam Al-Qur'an, memang tidak ditemukan istilah tasawuf secara eksplisit. Namun, secara substansi, ajaran-ajaran yang berkaitan dengan tasawuf tersirat di dalamnya. Secara etimologis, tasawuf dipahami sebagai sebuah ajaran yang menekankan pada pencapaian kesucian diri serta kedekatan seorang hamba dengan Yang Maha Suci. Pendidikan, di sisi lain, dapat diartikan sebagai sebuah upaya yang sadar dan terencana untuk membentuk individu menjadi pribadi yang matang, baik dalam berpikir maupun bertindak. Di era modern saat ini, banyak orang tua yang lebih memprioritaskan memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan yang berorientasi pada keberhasilan materi, seperti pekerjaan yang mapan, tanpa memperhatikan pentingnya kedewasaan karakter serta perilaku yang baik. Dalam hal ini, tasawuf hadir sebagai jawaban untuk menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan spiritual. Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari seberapa baik lulusan mendapatkan pekerjaan, tetapi juga dari kemampuan mereka mengembangkan pola pikir yang matang, kepribadian yang unggul, serta keterampilan yang mendukung. Meskipun dalam sejarahnya tasawuf kerap dianggap sebagai penyebab kemunduran Islam karena kesannya yang lebih fokus pada kehidupan akhirat dan mengabaikan aspek duniawi, hal ini perlu ditinjau kembali. Konsep tasawuf sejatinya selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang secara substansi menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, meskipun istilah tersebut tidak disebutkan secara tekstual dalam kitab suci.

Kata Kunci: *Tasawuf, Pendidikan, Disrupsi, Siraj Al- Thalibin, Syeh Ihsan Jampes*

¹ Institut Agama Islam Hasanuddin Pare

² Institut Agama Islam Alkhozini Sidoarjo

APPLICATION OF TASAWUF IN THE WORLD OF EDUCATION IN THE ERA OF DISRUPTION

(Review of the Book of Siraj Al- Thalibin by Syeh Ihsan Jampes)

Abstract

In the Qur'an, the term tasawuf is not explicitly mentioned. However, in substance, teachings related to tasawuf are implied within its verses. Etymologically, tasawuf is understood as a doctrine emphasizing self-purification and the closeness of a servant to the Most Holy. Education, on the other hand, can be defined as a conscious and planned effort to shape individuals into mature personalities, both in thought and action. In the modern era, many parents prioritize enrolling their children in educational institutions that focus on material success, such as securing stable jobs, while often neglecting the importance of character maturity and virtuous behavior. In this context, tasawuf emerges as a solution to balance worldly and spiritual needs. The success of education is not merely measured by how well graduates secure employment but also by their ability to develop mature thinking, strong character, and supportive skills. Although historically tasawuf has often been regarded as a cause of Islam's decline due to its perceived emphasis on the afterlife while neglecting worldly matters, this perspective warrants re-evaluation. In essence, the concept of tasawuf aligns with the Qur'anic values that emphasize a balance between worldly life and the afterlife, even though the term itself is not explicitly mentioned in the sacred text.

Keywords: *Sufism, Education. Disruption*

A. Pendahuluan

Secara umum, masyarakat mendambakan perubahan dari kondisi tertentu menuju keadaan yang lebih baik dengan harapan tercapainya kehidupan yang lebih sejahtera dan maju. Namun, kemajuan ini sering kali membuat banyak orang terjebak, hingga kehilangan jati diri dan mengabaikan kebutuhan spiritual. Akibatnya, banyak yang tidak lagi memahami posisi mereka serta hubungan mereka dengan Sang Pencipta. Dalam konteks ini, tasawuf sebagai metode pendekatan diri kepada Tuhan menjadi semakin relevan, terutama di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat modern saat ini.

Pandangan dunia sekuler, yang hanya berfokus pada aspek duniawi, telah menggeser manusia modern dari dimensi spiritualitas. Dampaknya, mereka terisolasi dari dimensi non-fisik yang selama ini diyakini

keberadaannya oleh para sufi. Realitas ini menunjukkan bahwa banyak orang di era ini cenderung menjauh dari pemikiran sufistik dan lebih memilih mengikuti hawa nafsu serta memprioritaskan kepuasan materi semata.

Dalam sejarah perkembangan Islam, tasawuf sering kali dipandang sebagai gerakan yang dianggap membawa kemunduran. Hal ini disebabkan oleh kesan bahwa ajaran tasawuf hanya memprioritaskan kehidupan akhirat dengan mengesampingkan kehidupan dunia beserta aspeknya. Pemahaman seperti ini sejatinya perlu ditinjau ulang, mengingat istilah tasawuf memang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, tetapi substansi dan semangatnya secara jelas tersirat dalam ayat-ayat suci tersebut.

Artikel ini akan membahas konsep tasawuf menurut Syekh Ihsan Jampes sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Sirajut Thalibin* yang merupakan syarah dari kitab *Minhajul 'Abidin* karya Al-Ghazali serta relevansinya dengan dunia pendidikan di era disrupsi saat ini.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian tasawuf, khususnya dalam membahas relevansi kitab *Siraj al-Thalibin* karya Syekh Ihsan Jampes, melibatkan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konteks, isi, dan kontribusi pemikiran tasawuf terhadap pendidikan di era disrupsi. Salah satu metode yang digunakan adalah pendekatan historis, yang menelusuri latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan yang memengaruhi pemikiran Syekh Ihsan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kondisi zamannya berkontribusi terhadap pengembangan kitab *Siraj al-Thalibin*. Selain itu, kajian tekstual dilakukan untuk menganalisis isi kitab, terutama bagian-bagian yang membahas tasawuf dan relevansinya dengan dunia pendidikan. Metode ini melibatkan interpretasi mendalam terhadap teks untuk memahami makna dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, yang bertujuan untuk mengungkap dampak nilai-nilai tasawuf terhadap masyarakat dan pendidikan di era modern. Metode ini membantu menjelaskan bagaimana tasawuf dapat memberikan solusi atas tantangan moral dan spiritual yang

muncul akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Selanjutnya, analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan ajaran tasawuf dalam Siraj al-Thalibin dengan konsep tasawuf dari tokoh-tokoh lain, seperti Al-Ghazali, untuk menemukan keunikan pemikiran Syekh Ihsan Jampes. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi literatur, mencakup karya-karya Syekh Ihsan, terutama Siraj al-Thalibin, serta literatur lain yang relevan, baik yang membahas tasawuf, pendidikan, maupun tantangan era disrupsi.

Metode-metode ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pemikiran Syekh Ihsan dapat diterapkan dalam konteks modern, khususnya dalam dunia pendidikan yang membutuhkan keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas.

C. Pembahasan

Sejarah pemikiran, dalam bentuk apa pun, tidak pernah lahir dari kehampaan. Ia selalu muncul melalui interaksi yang kompleks dengan berbagai aspek kehidupan pencetusnya, seperti kondisi sosial, budaya, pendidikan, hingga politik. Oleh karena itu, dalam kerangka berpikir sosiologi pengetahuan, memahami faktor-faktor eksternal yang memengaruhi lahirnya suatu pemikiran menjadi sangat penting. Pemahaman ini sama pentingnya dengan kajian terhadap substansi pemikiran itu sendiri.

Karl Mannheim bahkan dengan tegas menyatakan bahwa tanpa pengungkapan yang jelas mengenai latar belakang sosial suatu pemikiran, cara berpikir yang dihasilkan cenderung tidak dipahami secara memadai, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi³ Pengungkapan konstruksi sosial dan budaya dari sang pemikir setidaknya mampu memberikan data nyata sejauh mana pemikiran itu hadir sesuai dengan konteksnya, terlebih konteks ideologi yang dihadapinya.

1. Biografi Syekh Ihsan Jampes

Syekh Ihsan Jampes, seorang ulama terkemuka yang lahir di Kampung

³ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, ter. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), 2-3

Jampes, Desa Putih, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, pada tahun 1901 Masehi, dan wafat pada 16 September 1952 dalam usia 51 tahun. Beliau dikenal sebagai tokoh besar yang memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran Islam di nusantara pada abad ke-20, khususnya di wilayah Kediri dan sekitarnya.⁴³ Syekh Ihsan Jampes adalah pendiri Pondok Pesantren Jampes yang terletak di Dusun Jampes, Desa Putih, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri. Beliau dikenal luas melalui karya monumentalnya, *Siraj ath-Thalibin*, yang merupakan penjelasan (syarah) atas kitab *Minhaj al-Abidin* karya Imam al-Ghazali. Selain memiliki reputasi sebagai seorang ulama sufi, Syekh Ihsan juga dikenal ahli dalam berbagai disiplin ilmu agama seperti falak (astronomi), fikih, hadis, dan sejumlah bidang ilmu lainnya.

Syekh Ihsan, yang pada masa kecilnya bernama Bakri, adalah putra dari Kiai Muhammad Dahlan, pendiri Pondok Pesantren Jampes yang kemudian berganti nama menjadi Pondok Pesantren Al-Ihsan. Ibunya, Nyai Artimah, adalah putri Kiai Ahmad Shaleh dari Banjar Melati, Kediri. Kakeknya dari pihak ibu, Kiai Ahmad Shaleh, adalah mertua dari Kiai Ma'ruf, pendiri Pondok Pesantren Kedunglo, dan K.H. Abdul Karim (Kiai Manaf), pendiri Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri.

Masa kecil Syekh Ihsan dikenal penuh dinamika. Meskipun ia memiliki kecerdasan yang menonjol dibanding teman-teman sebayanya, ia juga dikenal sering berbuat nakal. Ia kerap bolos mengaji untuk menyaksikan pertunjukan wayang atau bela diri pencak silat. Namun, perilaku ini berubah ketika ia bermimpi bertemu kakeknya, yang memintanya untuk meninggalkan kebiasaan buruk tersebut.

Pendidikan agama Syekh Ihsan dimulai sejak dini, diajarkan langsung oleh ayahnya, Kiai Dahlan, serta neneknya, Nyai Istianah, yang merawatnya sejak usia enam tahun setelah kedua orang tuanya berpisah. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan ke berbagai pondok pesantren di Jawa, yang umumnya ia tempuh dalam waktu singkat karena kecerdasannya yang luar

⁴ H.M. Bibit Suprpto (2009). *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Gelegar Media Indonesia. ISBN 979-980-6611-14-5. Halaman 408-412.

biasa.⁵

Di antara para guru yang membimbing Syekh Ihsan Jampes adalah tokoh-tokoh ulama dari berbagai pondok pesantren terkemuka. Beliau pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Bendo, Pare, Kediri, yang diasuh oleh K.H. Khozin, yang juga merupakan pamannya. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Jamseran di Solo dan belajar di bawah asuhan K.H. Dahlan di Pondok Pesantren Semarang.

Syekh Ihsan juga pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Mangkang, Semarang, serta Pondok Pesantren Punduh di Magelang, yang diasuh oleh K.H. Ma'shum. Selain itu, beliau memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren Gondang Legi di Nganjuk dan di Pondok Pesantren Bangkalan, Madura, yang dipimpin oleh ulama besar K.H. Kholil al-Bangkalani.⁶

Setelah wafatnya K.H. Muhammad Dahlan pada tahun 1928, Syekh Ihsan, yang saat itu belum menikah, belum bersedia untuk mengambil alih kepemimpinan Pondok Pesantren Jampes. Untuk sementara waktu, pengelolaan pesantren tersebut dilanjutkan oleh pamannya, K.H. Khalil, hingga tahun 1932. Barulah pada tahun tersebut, Syekh Ihsan bersedia memimpin dan mengasuh pesantren yang diwariskan oleh ayahnya.

Berkat kerja keras dan dedikasi Syekh Ihsan, pesantren tersebut mengalami perkembangan yang signifikan. Jumlah santri meningkat drastis, dari sekitar 150 orang menjadi lebih dari 1.000 santri. Peningkatan ini diiringi dengan perluasan lahan pesantren hingga mencapai sekitar 150 hektare. Selain itu, pada tahun 1942, Syekh Ihsan mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Mafatihul Huda untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Beliau memimpin Pondok Pesantren Jampes selama kurang lebih 20 tahun, meninggalkan warisan besar dalam dunia pendidikan Islam.⁷

Syekh Ihsan dikenal sebagai ulama yang memiliki kecintaan besar

⁵ *www.academia.edu: Membeda Siraj al-Thalibin Karya Syekh Ihsan Dahlan; Sebuah Studi Kajian Hadis. Diakses 14 Oktober 2022*

⁶ H.M. Bibit Suprpto (2009). *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Gelegar Media Indonesia. ISBN 979-980-6611-14- Halaman 408-412.

⁷ H.M. Bibit Suprpto (2009). *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Gelegar Media Indonesia. ISBN 979-980-6611-14-5. Halaman 408-412.

terhadap kegiatan membaca dan menulis. Beliau senantiasa memanfaatkan waktu luangnya untuk memperdalam pengetahuan dan menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Sebagian besar karyanya berkaitan dengan ilmu agama dan tanggung jawabnya sebagai pengasuh pondok pesantren. Beberapa karya beliau yang terkenal di antaranya adalah:

1. Tashrih al-Ibarat – Ditulis pada tahun 1930, kitab ini merupakan penjelasan (syarah) dari kitab *Natijat al-Miqat* karya K.H. Ahmad Dahlan dari Semarang. Karya ini mengupas ilmu falak atau astronomi.
2. Siraj al-Thalibin – Ditulis pada tahun 1932, kitab ini adalah penjelasan (syarah) atas kitab *Minhaj al-Abidin* karya Imam al-Ghazali, yang membahas tentang ilmu tasawuf secara mendalam.
3. Manahij al-Amdad – Ditulis pada tahun 1944, kitab ini merupakan penjelasan (syarah) dari kitab *Irsyad al-Ibad Ilaa Sabili al-Rasyad* karya Syekh Zainuddin Al-Malibari, yang juga fokus pada ilmu tasawuf.
4. Irsyad al-Ikhwan Fi Syurbati Al-Qahwati wa al-Dukhan – Kitab ini secara khusus membahas tentang hukum Islam terkait kebiasaan minum kopi dan merokok.⁸

Artikel ini secara khusus akan membahas kitab *Siraj al-Thalibin* (yang berarti "lentera bagi para pencari jalan Allah"), sebuah syarah dari kitab *Minhaj al-Abidin* (yang berarti "jalan bagi para penyembah") karya Imam al-Ghazali. Kitab *Siraj al-Thalibin*, dalam versi cetaknya, terdiri atas dua jilid dengan lebih dari 1.000 halaman. Karya ini mencerminkan potret Syekh Ihsan sebagai seorang sufi dari lingkungan pesantren sekaligus seorang penafsir ulung pemikiran tasawuf al-Ghazali. Penyampaiannya yang luas dan jelas, disertai dengan pendapat-pendapat serta cerita sufistik, membuat kitab ini semakin mudah dipahami, terutama dalam mempermudah pembaca mengakses dan memahami *Minhaj al-Abidin*, yang hanya terdiri dari 93 halaman dalam versi cetaknya.

Kitab ini dianggap sebagai salah satu karya fenomenal yang lahir dari dunia pesantren. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi: waktu penulisan dan

⁸ Syekh Jampes, *Ulama Dunia dari Kediri*". www.republika.co.id. 4 Agustus 2009. Diakses tanggal 14 Oktober 2022

kualitas isi. Dari sisi waktu, Syekh Ihsan hanya membutuhkan kurang lebih delapan bulan untuk menyelesaikan penulisan *Siraj al-Thalibin*. Meskipun proses penulisan terdapat yang singkat, kitab ini dinilai sangat kaya secara kuantitas berdasarkan jumlah halamannya, serta berkualitas tinggi dalam ulasannya. Syekh Ihsan mengutip berbagai sumber dan pendapat dari tokoh-tokoh penting, bahkan mencakup berbagai disiplin ilmu, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembacanya. Sebagai contoh, dalam membahas satu tema pemikiran al-Ghazali, beliau mengintegrasikan pendapat dari berbagai sumber agar penjelasannya lebih komprehensif dan memudahkan para pembaca.

Menariknya, saat menulis kitab ini, Syekh Ihsan sedang menghadapi guncangan psikologis akibat perceraian dengan istri keempatnya. Kondisi menduda ini tampak tersirat dalam karya tersebut, memperlihatkan refleksi emosi dan spiritual yang mendalam.

عَلَى أَنِّي وَاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَعْزَمُ فِي أَكْثَرِ مُدَّةِ جَمْعِي لَهُ فِي وَهْمٍ وَحُزْنٍ وَمَعَ قَلَّةِ الْمُعِينِ
وَالنَّاصِرِ وَالْمُنْتَبِهَةِ وَالْمُذَكِّرِ

“...Sesungguhnya tentang aku, Allah swt. yang Maha Mulya dan Agung mengetahui bahwa kebanyakan masaku men gumpulkan karya ini dalam kondisi prihatin dan susah. Disamping sedikit yang menolong dan mengingatkan”

Berdasarkan pengantar pada juz pertama kitab ini, penulis melihat bahwa Kiai Ihsan menunjukkan sikap rendah hati dengan harapannya agar para pembaca memberikan perbaikan atau koreksi yang konstruktif jika menemukan bagian-bagian dalam tulisannya yang dianggap kurang tepat atau memiliki kekeliruan, khususnya dalam karya *Siraj al-Talibin*. Sikap ini tercermin dalam pernyataan beliau yang menyiratkan kerendahan hati dan keterbukaannya terhadap masukan dari pembacanya.⁹ Dalam waktu hanya delapan bulan, Kiai Ihsan berhasil menyelesaikan penulisan *Siraj al-Talibin*, sebuah pencapaian luar biasa yang sulit dicapai oleh orang kebanyakan dengan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebagian pihak memandang karya ini sebagai bukti bahwa Kiai Ihsan memiliki ilmu *ladhunni*

⁹ Ihsan, *Siraj al-Talibin*, Juz , 1.

atau *mukashafah* sejenis pengetahuan yang diyakini datang langsung dari Allah SWT melalui kesucian hati seseorang. Hal ini membuat karya tersebut tidak hanya selesai dalam waktu yang relatif singkat tetapi juga memiliki kualitas tinggi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁰

Dari segi isi, *Siraj al-Talibin* sarat dengan ulasan dan makna yang mendalam, sebagaimana tercermin dari jumlah halamannya yang melebihi 1.000 halaman. Keunggulan kitab ini mendapat apresiasi dari berbagai kalangan, baik dari komunitas pesantren maupun komunitas Muslim di tingkat global. Salah satu komentar datang dari KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang sekaligus salah satu tokoh pendiri NU. Beliau menyebut *Siraj al-Talibin* sebagai salah satu kitab tasawuf terbaik karena kaya dengan faedah dan makna, sehingga sangat membantu para pelajar (*al-tullab*). Menurut KH. Hasyim Asy'ari, kitab ini menunjukkan kecerdasan, keilmuan yang luas (*'alim*), dan kedalaman wawasan (*'allamah*) dari pengarangnya, yaitu Kiai Ihsan.

Komentar serupa juga disampaikan oleh tokoh-tokoh ulama lain, seperti Kiai Abdul Karim dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Kiai Muhammad Khazin ibn Salih dari Bendo Pare Kediri, dan Kiai Muhammad Ma'ruf dari Kedunglo Kediri. Pada intinya, mereka semua memberikan penilaian positif terhadap keunggulan isi kitab ini yang dianggap sangat bermanfaat dan relevan dalam kajian tasawuf.¹¹

2. Pemikiran Tasawuf Kiai Ihsan dalam Kitab Siraj Al Thalibin

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pemikiran tasawuf Kiai Ihsan, yang juga dikenal sebagai Syekh Ihsan, tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari pengaruh konstruksi sosial, budaya, dan pendidikan yang membentuknya. Faktor-faktor ini kemudian membentuk dirinya menjadi seorang penafsir handal yang mampu mengulas tasawuf dengan gaya yang menarik, khususnya dalam konteks penafsiran tasawuf

¹⁰ Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes*, (Pustaka Adea: Surabaya) h. 50

¹¹ Komentar ini dapat dilihat pada Ihsan Jampes, *Siraj al-Talibin*, Juz II, 543-544.

Sunni ala Ghazalian. Kecenderungan kepada Imam al-Ghazali ini selaras dengan latar belakangnya yang tumbuh dalam lingkungan tradisi dan kebudayaan pesantren.

Penggunaan bahasa Arab fusha dalam karya-karyanya, dengan logika kebahasaan yang sederhana namun mendalam, mencerminkan kecerdasan dan kesufian Kiai Ihsan. Reputasinya tidak hanya dikenal di tingkat lokal, regional, dan nasional, tetapi juga mencapai skala internasional. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan karya beliau, *Siraj al-Talibin*, sebagai rujukan di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, terutama bagi mereka yang mendalami tasawuf ala Ghazalian. Karya ini bahkan menghiasi berbagai perpustakaan di dunia Islam dan Barat, menegaskan pengaruhnya yang luas dalam kajian tasawuf.¹²

Pengalaman pribadi Kiai Ihsan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memengaruhi cara beliau menafsirkan berbagai istilah dalam tasawuf. Hal ini sejalan dengan karakteristik tasawuf yang bersifat subjektif dan intuitif, bergantung pada pengalaman individu yang menghayatinya. Berbeda dengan disiplin ilmu seperti fikih atau ilmu kalam, yang lebih menekankan pada pemahaman teks dengan pendekatan rasional, tasawuf menggali makna melalui pengalaman batin. Oleh karena itu, Kiai Ihsan memiliki pendekatan unik dalam menafsirkan tasawuf, termasuk dalam menggali makna tasawuf Sunni ala al-Ghazali.

Secara keseluruhan, tasawuf memiliki peran penting dalam Islam, terutama dalam membangun kesadaran diri. Tasawuf melatih jiwa agar tidak mudah terbuai oleh gemerlap dunia, sekaligus mendidik individu untuk menjadikan Allah SWT sebagai sumber utama nilai dalam kehidupan. Kesadaran ini, pada praktiknya, tidak hanya terfokus pada ritual formal, tetapi juga mencakup aktivitas yang dapat membantu individu untuk mencapai esensi ibadah. Esensi ini menjadi sarana menuju kebenaran dan kebahagiaan sejati, yakni mengenal Allah (ma'rifatullah).¹³

¹² Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes*, (Pustaka Adea: Surabaya) h. 62

¹³ Abd al-Hafiz Farghali 'Alial-Qarni, *al-Tasawwuf wa al-Hayat al-'Asriyyah* (Kairo: Majmu' al-Buhuth al-Islamiyyah, 1984), 13-30.

a. Makna dan Urgensi berTasawuf

Syeh Ihsan memberikan definisi tasawuf sebagai berikut.¹⁴

عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ أَحْوَالَ النَّفْسِ وَصِفَاتِهَا الدَّمِيمَةَ وَالْحَمِيدَةَ

Ilmu yang diketahui dengannya perilaku jiwa dan sifat- sifatnya, baik sifat tercela maupun terpuji.

Mempelajari tasawuf berkaitan dengan upaya seseorang untuk secara bertahap menyadari bahwa dirinya memiliki hubungan yang erat dan tidak terpisahkan dengan Sang Pencipta, Allah SWT. Tasawuf bukan sekadar ilmu teoritis—meskipun aspek teoritisnya tidak bisa diabaikan tetapi lebih menekankan pada praktik nyata. Manfaat tasawuf tidak akan dirasakan jika hanya sebatas diskusi tanpa pengamalan. Tasawuf, pada dasarnya, melibatkan penghayatan terhadap hakikat yang tidak cukup hanya mengandalkan aspek lahiriah dari aktivitas peribadatan.

Dalam perspektif tasawuf, esensi peribadatan adalah proses penghambaan secara total yang mencakup penghayatan terhadap dimensi terdalam serta kesaksian kepada Allah SWT. Dengan merujuk pada Hasan al-Basri, Kiai Ihsan menegaskan bahwa hakikat ibadah bukanlah meninggalkan amal, melainkan meninggalkan pandangan semata pada ganjaran amal. Artinya, seorang hamba seharusnya mampu memurnikan niat dalam beribadah, tanpa berpikir bahwa ibadahnya semata-mata adalah alat untuk mencapai surga. Pahala yang diperoleh dari ibadah adalah anugerah (*fadl*) dari Allah SWT, sedangkan siksaan atas amal yang dilakukan adalah wujud keadilan-Nya, sebagaimana ditegaskan oleh Kiai Ihsan.

Mengamalkan tasawuf menjadi sebuah keharusan bagi setiap Muslim sebagai penyempurna keagamaan, selain memperkuat keimanan dan menjalankan syariat. Pentingnya tasawuf ini ditegaskan oleh Kiai Ihsan dengan mengutip pandangan Abu Bakar al-Shadhili.¹⁵

مَنْ لَا يَتَعَلَّلُ فِي هَذِهِ الْعُلُومِ يَعْنِي عُلُومَ الصُّوفِيَّةِ مَاتَ مُصِرًّا عَلَى الْكِبَائِرِ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ، وَخَيْرُ الْأُمُورِ مَا يَلْزَمُ وُجُودَ الْحَشِيَّةِ لِلَّهِ تَعَالَى.

¹⁴ Ihsan Jampes, *Siraj al-Talibin*, Juz I (Indonesia: *al-Haramain*, Jth), 4.

¹⁵ Ihsan Jampes, *Siraj al-Talibin*, Juz I, 92.

Barangsiapa tidak masuk (belajar) beberapa ilmu ini, yakni ilmunya para sufi, maka dipastikan meninggal dalam keadaan berdosa besar, sementara dia tidak mengetahui inya. Sebaik-baik ilmu adalah ilmu yang mengantarkan adanya rasa takut kepada Allah SWT.

Kutipan tersebut setidaknya mencerminkan pandangan Kiai Ihsan terhadap kedudukan ilmu tasawuf dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Tasawuf dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam proses keberagamaan seseorang. Menurut Kiai Ihsan, mereka yang tidak mempelajari tasawuf berisiko menghadapi kehidupan yang kurang beruntung di akhirat, jika tidak terjatuh dalam dosa besar. Hal ini didasarkan pada fungsi ideal tasawuf, yaitu untuk menanamkan rasa takut kepada Allah sekaligus mendekatkan diri kepada ma'rifat-Nya.

Dengan kata lain, segala amal perbuatan, termasuk ilmu pengetahuan, akan kehilangan makna jika tidak mampu menumbuhkan rasa takut kepada Allah atau mengantarkan pelakunya untuk mencapai ma'rifatullah. Amal tersebut, dalam pandangan tasawuf, tidak akan memberikan nilai apa pun bagi pencapaian kehidupan sejati, bahkan cenderung tidak bermanfaat dalam konteks keabadian.

b. Taubat; Langkah Penyadaran Diri

Taubat dapat dianggap sebagai langkah awal dalam proses penyadaran diri, baik dalam hubungan seseorang dengan Allah maupun dengan sesama makhluk. Dalam konteks ini, pandangan Kiai Ihsan mengenai pentingnya posisi taubat, jika dibandingkan dengan *maqam* lainnya, memiliki dasar yang kuat, sebagaimana beliau tegaskan melalui pernyataan berikut:

وَهِيَ أَهَمُّ قَوَاعِدِ الدِّينِ وَأَوَّلُ مَنَازِلِ السَّالِكِينَ وَأَصْلُ مَقَامَاتِ الطَّالِبِينَ

Taubat adalah bagian terpenting dari kaedah-kaedah agama, awal dari tahapan bagi mereka yang berjalan (menuju-Nya), dan dasar dari semua

*tahapan orang-orang yang mencari (Ma'rifat-Nya)*¹⁶.

Kiai Ihsan mengidentifikasi perbedaan karakter mereka yang bertaubat melalui istilah kebahasaan yang beragam, yaitu *taubah*, *inabah*, dan *aubah*. *Taubah* merujuk pada pertaubatan yang dilakukan oleh seorang mukmin, namun lebih didorong oleh rasa takut akan siksa. *Inabah*, di sisi lain, menggambarkan pertaubatan yang didasari harapan untuk memperoleh pahala. Sedangkan *aubah* berfokus pada penguatan dan penegasan sikap *ubudiyah* (penghambaan) semata, tanpa dorongan faktor pahala ataupun rasa takut terhadap siksaan. Penjelasan ini relevan dan logis, karena standar kemaksiatan dan pemahaman setiap individu berbeda-beda, sebagaimana al-Ghazali memetakan manusia ke dalam kategori *awam* (umum), *khas* (istimewa), dan *khas al-khas* (sangat istimewa).

Dalam makna yang lebih spesifik, *taubat* adalah tindakan menjauhkan diri dari segala bentuk dosa yang dilarang oleh Allah, baik itu dosa besar maupun dosa kecil, sebagai wujud kesadaran untuk kembali ke jalan yang diridhai-Nya.¹⁷

c. Zuhud sebagai Strategi Menyikapi Dunia

Secara garis besar, *zuhud* tidak dapat diartikan sebagai sebuah gerakan spiritual yang sepenuhnya mendorong seseorang menjauh dari kemewahan dunia. Sebaliknya, *zuhud* lebih menggambarkan bagaimana seseorang seharusnya bersikap terhadap dunia yang bersifat sementara di satu sisi, sembari menjaga hubungan yang mendalam dan penuh kedekatan dengan Allah, Sang Maha Kekal, di sisi lainnya.¹⁸ Oleh karena itu, *zuhud* tidak mendorong seseorang untuk bermalas-malasan, menerima kehinaan, atau menghindari karya dan usaha, sebagaimana sering disalahpahami oleh kelompok yang menolak ajaran tasawuf. Sebaliknya, *zuhud* merupakan gerakan jiwa yang mendorong individu untuk tetap aktif berkarya di dunia,

¹⁶ Ihsan Jampes, *Siraj al-Talibin*, Juz I, 142

¹⁷ Ihsan Jampes, *Siraj al-Talibin*, Juz I, 154

¹⁸ 'Abd al-Hafidz, *Al-Tasawwuf wa al-Hayah al-'Asriyah*, 52

namun dengan menjadikannya sebagai sarana untuk menuju kehidupan sejati. Semua itu dilakukan dengan keikhlasan yang murni, semata-mata karena Allah, tanpa dilandasi motif lain.

Kiai Ihsan memandang *zuhud* sebagai salah satu tema sentral dalam tasawuf, sehingga dibahas secara mendalam dalam karyanya, *Siraj al-Talibin* dan *Manahij al-Imdad*. Menurut beliau, *zuhud* dapat dibagi menjadi dua jenis utama. Yang pertama adalah *zuhud murad li dhatihi* (zuhud yang dituju karena esensinya). Jenis ini diartikan sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari segala sesuatu selain Allah (*al-aghyar*), khususnya hal-hal yang dapat menyibukkan diri dan mengalihkan perhatian dari penyaksian langsung kepada Allah (*'ain al-shuhud*).¹⁹

Jenis *zuhud* yang kedua adalah *zuhud murad li ghairihi* (zuhud yang bertujuan untuk sesuatu selain dirinya). Jenis ini dimaknai sebagai upaya membersihkan hati guna mencapai kedekatan dengan Allah melalui *ma'rifatullah*.

Kiai Ihsan menunjukkan pandangan yang moderat dan seimbang dalam memahami konsep *zuhud*, tanpa kecenderungan ekstrem dalam memisahkan dimensi spiritual dari dimensi material. Bagi beliau, sebagaimana dikutip dari berbagai sumber, *zuhud* bukanlah pengingkaran terhadap dunia, melainkan cara untuk mengelola hubungan antara kehidupan duniawi dan akhirat secara proporsional.

أَلَيْسَ الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا تَحْرِيْمُ الْمَالِ وَلَا إِضَاعَةَ الْمَالِ، وَلَكِنْ أَنْ يَكُونَ دَامُكَ
وَمَا دِحْكَ سَوَاءً. وَتَكُونَ حَالُكَ فِي الْمُصِيبَةِ وَحَالُكَ إِنْ لَمْ تُصِبْ بِهَا سَوَاءً وَتَكُونَ
بِمَا بِيَدِ اللَّهِ أَوْثَقَ مِنْكَ بِمَا فِي يَدِ غَيْرِكَ.

Zuhud terhadap dunia bukanlah yang mengharamkan harta dan menyia-nyiakannya. Tetapi, kamu dalam kondisi sama (stabil), ketika ada orang yang mencela dan memujimu. Begitu juga, ketika ditimpa musibah atau tidak, kamu

¹⁹ Ihsan Jampes, *Siraj al-Talibin*, Juz I, 198.

*dalam kondisi yang sama stabilnya. Kamu lebih percaya apa yang ada pada tangan Allah, daripada apa yang ada pada selainnya*²⁰.

Kutipan tersebut cukup jelas menggambarkan bahwa para sufi adalah mereka yang menempatkan dunia sesuai dengan peran dan fungsinya. Dengan kata lain, praktik *zuhud* dalam laku sufistik tidak menjadi penghalang untuk tetap mencari harta atau mencapai kekuasaan, apalagi sampai mengharamkannya. Namun, syarat utamanya adalah bahwa keduanya harus diarahkan pada tujuan yang benar dan tidak memengaruhi jiwa pelakunya dalam situasi apa pun, baik ketika mendapat pujian maupun celaan, atau dalam kondisi terkena musibah maupun tidak. Intinya, usaha mencari dunia akan memiliki makna yang lebih mendalam jika diorientasikan pada pencapaian nilai-nilai ketuhanan sebagai bekal peribadatan, bukan semata-mata untuk tujuan lain.

d. Ma'rifat Allah

Kiai Ihsan menjelaskan bahwa ma'rifat Allah sebagaimana berikut:

المَعْرِفَةُ صِفَةٌ مَنْ عَرَفَ أَحَقَّ سُبْحَانَهُ بِأَسْمَائِهِ وَصِفَاتِهِ ثُمَّ صَدَّقَ اللَّهُ تَعَالَى فِي مُعَامَلَتِهِ ثُمَّ تَنَقَّى عَنْ أَخْلَاقِهِ الرَّدِيئَةِ وَأَفَاتِهِ ثُمَّ طَالَ بِالْبَابِ وَتَوَقَّفَهُ وَدَامَ بِالْقَلْبِ اعْتِكَافُهُ.

*Ma'rifat adalah sifat seseorang yang mengenal dzat alHaq (Allah) subhanahu dengan nama dan sifat-sifatNya. Kemudian ia dinyatakan dalam perbuatan, ia berusaha lepas dari akhlak yang rendah dan yang membahayakannya, ia berlarut larut berada dalam pintu rahmatNya, dan hati selalu konsisten beriktika*²¹

Berdasarkan pengertian ini, *ma'rifatullah* dapat dipahami sebagai aktivitas pengetahuan yang bersifat batiniah dan dialami secara pribadi oleh seseorang. Ketika aktivitas batin ini dilakukan dengan konsistensi dan *istiqamah*, hal itu akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

²⁰ Ibid. 205

²¹ Ibid. 401

kepribadian individu dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh ini mendorong seseorang untuk senantiasa mengingat Allah, setidaknya dengan menjauhi segala bentuk perbuatan yang dapat menghalangi dirinya dari mengingat-Nya.

e. Tawakkal; Usaha dan Kepasrahan

Menurut Kiai Ihsan, tawakkal lebih dimaknai sebagai:

إِعْتِمَادُ الْقَلْبِ عَلَى اللَّهِ وَحْدَهُ ثِقَةً بِوَعْدِهِ وَاعْتِمَادًا عَلَى كَمَالِ كَرَمِهِ وَرَحْمَتِهِ وَهُوَ
مَنْزِلٌ مُنِيفٌ مِنْ مَنَازِلِ الدِّينِ وَمَقَامٌ شَرِيفٌ مِنْ مَقَامَاتِ الْمُؤَقِّينَ، بَلْ هُوَ مِنْ
مَعَالِي دَرَجَاتِ الْمُقَرَّبِينَ.

Ketergantungan hati sepenuhnya kepada Allah mencerminkan kepercayaan yang mendalam terhadap janji-Nya, sekaligus keyakinan akan kesempurnaan kemuliaan dan rahmat-Nya. Tawakkal merupakan salah satu kedudukan yang agung di antara berbagai tingkatan dalam agama, serta salah satu maqam yang mulia dari deretan maqam orang-orang yang memiliki keyakinan kokoh. Bahkan, tawakkal dianggap sebagai derajat yang tinggi bagi mereka yang dekat dengan Allah.²²

Dengan merujuk pada berbagai sumber, Kiai Ihsan akhirnya menjelaskan bahwa hakikat *tawakkal* dalam hal rezeki secara umum dapat dibagi berdasarkan pelakunya ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok khusus (*ahl al-khusus*) dan kelompok umum (*ahl al-'awam*). Bagi kelompok khusus, totalitas *tawakkal* diwujudkan dengan sepenuhnya memutuskan ketergantungan pada segala sebab yang berkaitan dengan datangnya rezeki, atau dalam kerangka hukum kausalitas, dengan keyakinan penuh bahwa Allah-lah satu-satunya pemberi rezeki. Sebaliknya, bagi kelompok umum, *tawakkal* diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam hukum kausalitas (*al-tasabbub*), sebagai bagian dari upaya mereka dalam memperoleh rezeki.

²² Ihsan Jampes, Siraj al-Talibin, Juz II. 77.

f. Ikhlas; Ketulusan Berperilaku

Ikhlas secara bahasa dari kata akhlasa yukhlisu ikhlasan, yang berarti memurnikan atau ketulusan hati²³

Menurut Kiai Ihsan, ikhlas didefinisikan sebagai berikut:

تَصْفِيَةُ الْفِعْلِ عَنِ مَلَا حِظَةِ الْمَخْلُوقِينَ بِأَنْ لَا يَلْتَفِتَ إِلَى مَدْحِهِمْ وَذَمِّهِمْ وَمَا فِي أَيْدِيهِمْ.

*Membersihkan perbuatan dari perhatian orang lain, dengan tidak tertarik pujian, celaan dan apapun yang dimilikinya.*²⁴

Berdasarkan pemahaman ini, *ikhlas* diarahkan pada satu titik ideal, yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan. Dalam hal ini, setiap tindakan seseorang tidak cukup hanya dinilai baik secara lahiriah, tetapi juga perlu diperhatikan niat atau penghayatan batin yang melandasinya. Hal ini terkait dengan kualitas makna terdalam dari tindakan tersebut—apakah benar tindakan itu semata-mata dilakukan karena Allah, atau ada motif lain seperti *riya'* (mencari pujian) dari orang lain, atau bahkan karena takut terhadap celaan. Dengan demikian, *ikhlas* dalam konteks tauhid bertentangan dengan *tashrik* (menyekutukan Allah). Orang yang bertindak bukan semata-mata karena Allah, tetapi karena manusia, disebut melakukan *riya'*.

g. Khawf dan Raja'

Istilah *khawf* dan *raja'* adalah dua konsep yang saling berkaitan dalam praktik tasawuf, berfungsi sebagai dorongan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Secara linguistik, *khawf* berarti rasa takut, sementara *raja'* diartikan sebagai harapan. Dalam konteks tasawuf, rasa takut (*khawf*) berkaitan dengan dosa yang telah dilakukan, sedangkan harapan (*raja'*) menggambarkan keinginan agar pelakunya senantiasa memperoleh rida Allah SWT. Oleh karena itu, *khawf* dan *raja'* memiliki peran penting dalam tasawuf karena mendorong pelakunya untuk menyadari kesalahan, yang pada akhirnya menciptakan dorongan positif untuk menapaki jalan menuju *ma'rifatullah*.

²³ Al-Munawir; Kamus Arab Indonesia (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 359

²⁴ Ihsan Jampes, Siraj al-Talibin, Juz II, 359.

Kiai Ihsan menegaskan bahwa *khawf* merupakan salah satu *maqam* yang memperkuat keyakinan pelakunya. Bahkan, *khawf* disebut sebagai salah satu gerbang besar menuju keimanan (*bab 'adhim min abwab al-iman*), menandakan posisinya yang fundamental dalam perjalanan spiritual seorang hamba.²⁵

Kiai Ihsan menegaskan kembali tentang peran *khawf* (*rasatakut*) sebagai berikut:

فَالْخَوْفُ هُوَ النَّارُ الْمُحْرِقَةُ لِلشَّهَوَاتِ وَالْمُزِيلُ لِإِثَارِ آفَتِهَا فَإِذَا فَضِيئَتُهُ بِقَدْرِ مَا يُحْرِقُ مِنَ الشَّهْوَةِ.

Maka *khawf* adalah laksana api yang membakar beberapa kesenangan dunia (*al-shahawat*), sekaligus menghilangkan efek negatif yang ditimbulkannya. Oleh karenanya, keutamaan *khawf* tergantung sejauh mana perannya dalam membakar kesenangan dunia²⁶.

Dalam praktik tasawuf dan kehidupan sehari-hari, *khawf* dan *raja'* memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Keduanya merupakan elemen yang tidak terpisahkan dalam membangun keseimbangan spiritual seorang hamba. Kiai Ihsan menggambarkan hubungan ini sebagai berikut:

فَالرَّجَاءُ بِمَنْزِلَةِ أَحَدِ جَنَاحِي الطَّائِرِ لَا يَطِيرُ إِلَّا بِجَنَاحَيْهِ كَذَلِكَ لَا يُؤْمِنُ حَتَّى يَرَجُو مَنْ أَمَّنَ بِهِ وَيَخَافُهُ.

Raja' (*harapan*) dapat diibaratkan sebagai salah satu dari dua sayap burung, yang tanpa keduanya, burung tersebut tidak akan mampu terbang. Demikian pula halnya dengan seorang mukmin, di mana keimanannya akan mencapai kesempurnaan jika ia memiliki harapan kepada Allah, Sang Dzat yang diimaninya, sambil tetap disertai rasa takut kepada-Nya.²⁷

h. Keutamaan Ilmu: dari *Muktasabah* ke *Mukashafah*

Posisi ilmu dalam laku tasawuf cukup strategis sebab menjadi penuntun bagi pelakunya agar senantiasa tetap dalam batas-batas yang diharapkan, bahkan diharuskan, dalam setiap praktik-praktik sufistiknya. Bagaimana

²⁵ Ihsan Jampes, *Siraj al-T}a>libin*, Juz II, 227.

²⁶ *ibid*

²⁷ *ibid*

mungkin, pelaku tasawuf itu akan mencapai puncak perjalanan tasawufnya (alsuluk alsufi), tanpa kemudian didasari oleh ilmu pengetahuan. Karenanya, penggapaian ilmu dipandang berliku-liku (al-‘aqabah), tepatnya dibutuhkan kesabaran dan istiqamah dalam mencarinya.

Sementara posisi orang yang berilmu (al‘alim), menurut Kiai Ihsan, layaknya lampu. Artinya, orang yang berilmu akan memberikan semacam pencerahan atau cahaya kepada orang lain dalam mencari kebenaran lebih-lebih pada dirinya sendiri serta menghilangkan kebodohan dan bid’ah, layaknya lampu juga memberikan cahaya di rumah penghuninya²⁸

وَعَايَةُ الْعِلْمِ لِأَنَّهٗ ثَمَرُهُ، وَفَائِدَةُ الْعُمْرِ وَرَأْدُ الْأَحِرَةِ فَمَنْ ظَفَرَ بِهِ سَعَدَ وَمَنْ فَاتَهُ
خَسَرَ.

*Puncak dari ilmu adalah amal. Karenanya, amal layaknya sebagai buahnya, keuntungan umur sekaligus bekal untuk akhirat. Barang siapa yang memperolehnya, maka akan bahagia. Sebaliknya, yang tidak memperolehnya, maka akan dipastikan dalam kerugian.*²⁹

Kiai Ihsan menjelaskan bahwa *ilmu mukashafah* adalah semacam cahaya pengetahuan yang muncul dalam hati seseorang ketika hati tersebut benar-benar bersih dari segala noda. Cahaya ini memungkinkan pemiliknya mencapai tahapan pengenalan terhadap Allah, termasuk memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-Nya, hingga para rasul-Nya. Lebih dari itu, melalui ilmu ini, berbagai batasan pengetahuan akan tersingkap, sehingga rahasia-rahasia terdalam akan menjadi jelas baginya. Kiai Ihsan menegaskan bahwa jenis pengetahuan ini tidak bergantung pada akal semata (*al-‘aqliyyah*), tetapi berakar pada dimensi rasa atau intuisi (*al-dhawqiyyah*).³⁰

Dengan menggunakan bahasa dialektik, dalam rangka menegaskan perbandingan ilmu zahir dan batin, Kiai Ihsan menjelaskan sebagaimana berikut:

²⁸ Ihsan Jampes, Siraj al-Talibin, Juz I, 45.

²⁹ Ibid., 70

³⁰ Ibid

فَإِنَّ الظَّاهِرَ هُوَ الْمُعْتَقُولُ وَالْمَقْبُولُ الَّتِي تَكُونُ مِنْهُ الْعُلُومُ النَّافِعَةُ وَالْأَعْمَالُ الصَّالِحَةُ. وَأَمَّا
الْبَاطِنُ فَإِنَّهُ هُوَ الْمَعَارِفُ الإِلَهِيَّةُ الَّتِي هِيَ رُوحُ تِلْكَ الْعُلُومِ وَالْمَعْقُولَةِ وَالْمَقْبُولَةِ.

Ilmu dahir pada dasarnya adalah ilmu yang bersifat rasional dan dapat diterima oleh berbagai kalangan, seperti ilmu-ilmu yang membawa manfaat serta mendukung pelaksanaan amal kebaikan. Di sisi lain, ilmu batin merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan ketuhanan, yang berfungsi sebagai ruh dari ilmu rasional dan ilmu yang diterima tersebut.³¹

i. Tarekat, Hakekat dan Bershari'at

Sebagai penganut tasawuf Sunni khususnya tasawuf Ghazalian, Kiai Ihsan berpandangan sebagai berikut:

"Perlu diketahui bahwa bagi seorang pencari jalan menuju akhirat, adalah kewajiban untuk menyelaraskan antara syariat, tarekat, dan hakikat. Tidak diperkenankan meninggalkan salah satu dari ketiganya. Hal ini karena hakikat tanpa syariat adalah kesesatan, sementara syariat tanpa hakikat hanyalah kehampaan."³²

Penegasan ini mencerminkan pandangan Kiai Ihsan dalam memahami tasawuf Sunni, di mana syariat, tarekat, dan hakikat dipandang sebagai elemen yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh. Ketiga elemen ini tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga berfungsi untuk menyempurnakan perjalanan spiritual seorang hamba.

3. Aplikasi Tasawuf Pada Dunia Pendidikan di Era Disrupsi

Perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi dan informasi, baik melalui media cetak maupun elektronik, telah mempermudah manusia dalam mengakses informasi di berbagai bidang. Kemajuan ini memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan manusia, termasuk aspek moral dan spiritual, dengan pengaruh yang dapat bersifat positif maupun negatif.

Aplikasi tasawuf dalam dunia pendidikan di era disrupsi memiliki relevansi yang sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual yang

³¹ Ibid. Juz II., 426.

³² ibid

muncul akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Tasawuf berperan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sebagai inti dari tujuan pendidikan. Di tengah maraknya pengaruh negatif dari teknologi modern, seperti konten tidak bermoral di internet, tasawuf membantu membentuk karakter peserta didik yang berorientasi pada penghambaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab dapat menjadi landasan moral bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan era disrupsi.³³ Selain itu, integrasi nilai spiritual dalam kurikulum menjadi salah satu bentuk implementasi tasawuf yang efektif. Pendidikan agama Islam, misalnya, dapat diperkaya dengan konsep tasawuf yang mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Hal ini menjadikan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan mental dan spiritual yang seimbang.³⁴ Teknologi yang menjadi ciri utama era disrupsi juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran tasawuf. Media digital seperti platform pembelajaran online dan media sosial dapat digunakan sebagai sarana dakwah, menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada generasi muda dengan cara yang relevan dan mudah diakses.³⁵

Disrupsi merujuk pada perubahan besar yang terjadi akibat inovasi, yang mengakibatkan sistem dan tatanannya mengalami transformasi. Konsep ini, seperti yang diperkenalkan oleh Clayton Christensen, menjelaskan bahwa produk yang sebelumnya dianggap kurang menarik dapat menjadi relevan dan lebih diminati karena perubahan zaman.

Tasawuf, sebagai ajaran yang berfokus pada moral dan akhlak mulia, tidak terlepas dari pengaruh modernisasi. Modernisasi membawa dampak positif maupun negatif yang dapat menjadi peluang atau hambatan bagi implementasi ajaran tasawuf dalam kehidupan.

Pendidikan modern mengacu pada proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan dan alat-alat yang modern, seperti komputer dan internet. Saat ini, penguasaan teknologi tersebut telah menjadi suatu keharusan dalam dunia pendidikan. Banyak institusi pendidikan telah mengintegrasikan fasilitas ini dalam kegiatan belajar mengajar mereka.

Namun, modernisasi juga menciptakan hambatan dalam penerapan

³³ M. Quraish Shihab, *Tasawuf yang Tercerahkan*, Cetakan ke-2 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 89.

³⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1997)

³⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, Cetakan ke-5 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 77.

ajaran tasawuf, di antaranya:

1. Anak-anak dan remaja yang sedang tumbuh memiliki kecenderungan untuk meniru, mencoba hal-hal baru, dan ingin tahu. Tayangan televisi, baik lokal maupun nasional, sering kali menampilkan perilaku, gaya berpakaian, dan sikap yang tidak mencerminkan moral utama, seperti pakaian minim yang dianggap bagian dari seni.
2. Ponsel pintar dilengkapi teknologi canggih yang memungkinkan penggunaannya, termasuk remaja, mengakses berbagai konten, mulai dari permainan hingga situs-situs yang tidak sesuai, termasuk yang mengandung unsur pornografi. Tanpa disadari, hal ini menjadi strategi kapitalis modern untuk melemahkan moral generasi muda.
3. Banyaknya majalah yang memuat konten yang tidak sesuai untuk anak-anak dan remaja juga menjadi tantangan bagi pengajaran tasawuf di era pendidikan modern.

Namun demikian, modernisasi juga membuka peluang untuk mendukung pengajaran tasawuf, seperti:

1. Siaran TV dan radio yang bermutu dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai tasawuf.
2. Ponsel dapat menjadi media dakwah, misalnya melalui nada dering islami seperti azan, ayat kursi, atau ucapan *assalamu 'alaikum*, yang dapat mendorong sikap islami dan mendekatkan pengguna kepada Tuhan.
3. Majalah-majalah keagamaan dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan penyebaran ajaran tasawuf.³⁶

Aplikasi tasawuf dalam dunia pendidikan di era disrupsi menjadi semakin relevan, terutama ketika dihubungkan dengan gagasan yang tertuang dalam karya Syekh Ihsan Jampes, *Siraj al-Thalibin*. Dalam kitabnya, Syekh Ihsan menjelaskan pentingnya tasawuf sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pembentukan akhlak mulia dan pengendalian hawa nafsu. Beliau menekankan bahwa tasawuf bukan hanya sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga merupakan alat pembentukan karakter yang dapat

³⁶ Mashudi, ApikasiTasawuf dlam Dunia Pendidikan Modern, (Jurnal Paradigma)

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan. Pandangan ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan di era disrupsi, di mana krisis moral dan spiritual sering kali muncul akibat pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial.³⁷ Dalam konteks pendidikan, Siraj al-Thalibin memberikan panduan praktis bagaimana nilai-nilai tasawuf, seperti zuhud, sabar, dan tawakkal, dapat menjadi landasan pembentukan karakter peserta didik. Syekh Ihsan menekankan bahwa keimanan seseorang tidak hanya diukur dari pengetahuan teoritis, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Hal ini selaras dengan kebutuhan pendidikan modern yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global.

Era disrupsi memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pengajaran tasawuf. Karya Syekh Ihsan menunjukkan bahwa teknologi dan modernisasi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai tasawuf secara lebih luas. Sebagai contoh, ajaran tasawuf yang dijelaskan dalam Siraj al-Thalibin dapat diadaptasi dalam media digital seperti platform e-learning atau aplikasi berbasis spiritual, sehingga generasi muda dapat lebih mudah mengakses dan memahami ajaran ini. Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf tidak hanya menjadi alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga menjadi solusi praktis untuk menjawab tantangan modernisasi dalam pendidikan.

Syekh Ihsan juga mengingatkan pentingnya integrasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum pendidikan, di mana hubungan antara syariat, tarekat, dan hakikat harus seimbang. Dalam Siraj al-Thalibin, beliau menegaskan bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membangun kesadaran spiritual peserta didik, sehingga segala tindakan mereka dilandasi oleh niat yang tulus kepada Allah SWT. Pendekatan ini menjadikan tasawuf sebagai jembatan antara kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan spiritual, yang sangat dibutuhkan di era disrupsi.

4. Penutup

³⁷ Syekh Ihsan Jampes, *Siraj al-Thalibin*, Jilid 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1932), hlm. 45.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa praktik tasawuf adalah upaya untuk melatih jiwa dan mental melalui berbagai aktivitas yang membantu seseorang melepaskan diri dari pengaruh duniawi. Dengan demikian, tasawuf memungkinkan terciptanya akhlak yang mulia dan hubungan yang dekat dengan Allah SWT. Dalam pengertian lain, tasawuf merupakan proses pembinaan mental dan spiritual untuk menjaga kedekatan dengan Tuhan.

Disorientasi manusia di era disrupsi sering kali disebabkan oleh krisis spiritual yang muncul dari berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, perubahan budaya, aspek fisik, dan lain sebagainya. Akibatnya, muncul perasaan keterasingan atau alienasi, baik dari diri sendiri, lingkungan sekitar, maupun dari Tuhan Sang Pencipta Alam.

Implementasi tasawuf dalam dunia pendidikan di era disrupsi menegaskan pentingnya akhlak dalam proses pendidikan. Sebaik apa pun konsep pendidikan yang diterapkan, tanpa dasar akhlak yang kuat, tujuan pendidikan tidak akan tercapai sepenuhnya. Esensi dari pendidikan adalah membimbing peserta didik untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah, sehingga setiap tindakan yang dilakukan selalu berorientasi kepada-Nya.

Daftar Pustaka

- Al-Munawir; Kamus Arab Indonesia (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- ‘Abd al-Hafidz, *Al-Tasawwuf wa al-Hayah al-‘Asriyah*
- Abd al-Hafiz Farghali ‘*Alial-Qarni, al-Tasawwuf wa al-Hayat al-‘Asriyyah (Kairo: Majmu’ al-Buhuth al-Islamiyyah, 1984)*
- H.M. Bibit Suprpto (2009). *Ensiklopedi Ulama Nusantara. Gelegar Media Indonesia*. ISBN 979-980-6611-14-5.
- Ihsan Jampes, *Siraj al-Talibin, Juz I (Indonesia: al-Haramain, Tth)*
- Ihsan Jampes, *Siraj al-Talibin, Juz II (Indonesia: al-Haramain, Tth)*
- Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, ter. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991)
- Mashudi, ApikasiTasawuf dlam Dunia Pendidikan Modern, (Jurnal Paradigma)
- Syekh Jampes, *Ulama Dunia dari Kediri*". *www.republika.co.id*. 4 Agustus 2009. Diakses tanggal 14 Oktober 2022
- Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes, (Pustaka Adea: Surabaya)*
- www.academia.edu: Membeda Siraj al-Thalibin Karya Syeikh Ihsan Dahlan; Sebuah Studi Kajian Hadis. Diakses 14 Oktober 2022*
- M. Quraish Shihab, *Tasawuf yang Tercerahkan, Cetakan ke-2 (Jakarta: Lentera Hati, 2001)*
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Jilid 3 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1997)*
- Hamka, *Tasawuf Modern, Cetakan ke-5 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)*